

Artikel Info			
Received: 14 februari 2020	Revised: 09 maret 2020	Accepted: 08 juni 2020	Published: 19 juli 2020

Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah

Andro Prayogi¹, Salman Alfarisi Lingga², Rabumas³, Aria Nanda⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*^{1, 2, 3, 4}

*1email: androkenjoel@gmail.com,

2email: sa922989@gmail.com,

3email: sudan123456789r@gmail.com,

4email: ariananda020196@gmail.com

Abstract: This activity aims to apply personality competence in educational interactions according to Ibn Jamaah. Teacher personality competence is the main provision in carrying out professional assignments. Some aspects of competence needed by teachers can improve morale and ethics in the world of education.

The results of this activity teacher competencies in educational interactions according to Ibnu Jamaah set twenty-two points in essence Teacher Personality Competencies in interactions In addition, the relevance of Ibn Jama'ah thinking with contemporary education, which shows the

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jama'ah. Kompetensi kepribadian guru merupakan bekal utama dalam menjalankan tugas secara profesional. Beberapa aspek kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru bertujuan agar dapat memperbaiki moral dan etika dalam dunia pendidikan.

Hasil dari kegiatan ini bahwa kompetensi kepribadian guru dalam interaksi edukatif menurut Ibnu

suitability between teacher personality competencies in educational interactions according to Ibn Jama'ah with competence according to National Education Standards that have been set in accordance with the possession of mantab, stable, mature, wise, wise, be an example and have good character.

Keywords: *Personality Competence, Educative Interaction, Ibn Jama'ah*

Jama'ah mencakup dua puluh dua point yang intinya Kompetensi kepribadian Guru dalam interaksi edukatif dibangun berlandaskan pemikiran yang bersumber dari ajaran Islam dengan tidak menafikan pemikiran rasional. Di samping itu, relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah dengan pendidikan masa kini, bahwa adanya kesesuaian antara kompetensi kepribadian guru dalam interaksi edukasi menurut Ibnu Jama'ah dengan kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan yaitu memiliki kepribadian mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian, Interaksi Edukatif, Ibnu Jama'ah*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya butuh berinteraksi dengan manusia lain. Ia dibekali dengan fitrah kesempurnaan (*fi ahsani taqwim*). Kecendrungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah

melalui Bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Interaksi yang bernilai pendidikan ini disebut dengan "interaksi edukatif (Djamarah, 2000).

Interaksi edukatif memunculkan sebuah istilah guru di satu pihak dan murid di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun mempunyai persamaan dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik untuk memiliki budi pekerti, pengetahuan yang luas dan memberikan bimbingan yang dilanndasi dengan rasa kasih sayang. Sedangkan murid mencapai tujuan itu dengan bantuan dari guru dan akan membentuk sebuah pola interaksi yang mempunyai nilai edukatif (Djamarah, 2000).

Di dalam proses pembelajaran, guru merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya transfer of knowledge (memindahkan pengetahuan) dan transfer of skill (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai transfer of value (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku anak didik (Sadirman, 2008).

Menciptakan hubungan yang baik dengan murid bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama. Namun sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian para pihak dewasa ini, sehingga banyak anak didik di satu sisi tidak menghargai gurunya, terutama di luar kelas. Di sisi lain guru juga bersikap sama terhadap siswanya. Kasus tindakan kekerasan guru terhadap murid juga terjadi (Pahlevy, 2020).

Menurut pengamatan yang dilakukan, kondisi ini terjadi akibat kegagalan pendidik dalam menciptakan kelas yang harmonis ketika berlangsung pembelajaran. Misalnya guru merasa dirinya paling benar dan paling tahu dari pada subyek didik. Sikap yang demikian dapat memperburuk imej guru itu sendiri di mata subyek didik. Padahal, pendidik yang ideal adalah pendidik yang mampu membangun interaksi yang harmonis dan efektif dengan muridnya dalam pembelajaran (Marland, 1987).

Oleh karena itu sebagai guru yang berkecimpung dalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, “guru, digugu dan ditiru”. Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani (Mulyasa, 2011).

Karakter pendidik yang baik atau juga disebut kepribadian guru berciri khas (karakteristik) islami yang bisa menjadi panutan peserta didiknya. Oleh sebab itu hal ini menjadi sangat penting diinternalisasikan oleh pendidik dikarenakan pendidik banyak beranggapan bahwa setelah lulus kuliah atau sudah sertifikasi atau ketika mengajar seakan-akan tugas belajar untuk mengembangkan kemampuan pribadi pendidik tersebut terhenti.

Untuk itu guru tidak hanya mengasah kemampuan professional serta kemampuan pedagogik dalam mengembangkan kompetensinya. Akan tetapi jauh lebih penting adalah mengasah kompetensi kepribadian untuk menjadikan uswatun hasanah bagi peserta didik. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam menurut Ibnu Jama’ah penting untuk dilakukan agar supaya pendidik bisa meniru dan mengimplementasikan pada pribadinya masing-masing.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Ibn Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn 'Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamah, di negeri Syam, pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639H/1241M (Nata, 2001).

Pendidikan awal yang diperoleh oleh Ibn Jama'ah adalah belajar hadits tatkala berumur 11 tahun. Pendidikan itu berasal dari ayahnya sendiri Ibrahim bin Sa'ad Allah bin Jama'ah (w. 675 H.) yang merupakan seorang ulama ahli hadits. Beliau sangat mengagumkan, wirai dan juga berakhlak mulia. Selain memperoleh pendidikan dari ayahnya, Ibnu Jama'ah juga memperoleh pendidikan dari beberapa ulama yaitu dengan Syaikh al-Syuyukh Zain ad-Din Abi ath-Thahir Ismail bin Abd al-Qowiyy bin 'Izzun di Hammah.

Kemudian Ibnu Jama'ah melanjutkan pendidikannya di Damasyqus untuk belajar fiqh, ushul fiqh, nahwu, dan shorf kepada Syaikh Muhammad bin 'Abd Allah bin Malik. Kemudian melanjutkan pendidikan di Qahirah dengan Taqy ad-Din bin Razin. Dengan Taqy ad-Din inilah Ibnu Jama'ah memperoleh ilmu yang banyak (Jama'ah, 2005).

Dalam kitab *"Ghuraru al-Tibyan fi Man Lam Yusamma fi al-Quran* dijelaskan bahwa Ibnu Jama'ah memperoleh pendidikan dari beberapa ulama (Jama'ah, 2005), di antaranya: Ibnu al-Baradzi'i (w. 647 H.), Al-Rasyid bin Maslamah (w. 650 H.), Al-Rasyid al-Iraqi (w. 652 H.), Syaikh al-Syuyukh al-Anshari (w. 662 H.), Al-Ridla bin al-Burhan (w. 664 H.), Ibn 'Abd al-Warits (w. 665 H.), Ibn Qasthalani (w. 665 H.), Ibn

‘Izzun (w. 667 H.), Al-Majd bin Daqiq al- ‘Id (w. 667 H.), Ibn ‘Abd al-Daym (w. 668 H.), Syarof ad-Din al-Subki (w. 669 H.), Al- Mu‘in ad-Damasyqi (w. 670 H.), Ibn Malik (w. 672 H.), Al-Kamal bin ‘Abd (w. 672 H.), Ibn Abi al-Yasr (w. 672 H.), Ibn ‘Allaq (w. 672 H.), Al-Najib (w. 672 H.), Ibn ‘Atha al-Hanafi (w. 673 H.), Ibn ‘Allan (w. 680 H.), Ibn Razzin (w. 680 H.), Ibn Umar (w. 682 H.), dan yang terkahir adalah Ibn Mutawwij.

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama‘ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits, dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Ibn Jama‘ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, berlangsung ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama (Jama‘ah, 2005).

Selama hidup Ibn Jama‘ah lebih dikenal sebagai seorang ahli hukum atau hakim. Hal ini tak lepas dari sebagian hidup beliau yang berkutat dalam ranah pengadilan. Namun selain menjadi ahli hukum beliau juga memiliki jasa yang besar dalam dunia pendidikan. Di antara amal dan perjuangan beliau selama hidup adalah sebagai berikut:

a. Hakim

Beliau menjadi hakim di beberapa wilayah, di antaranya:

- 1) Hakim di Masjid al-Aqsha sekaligus menjadi imam pada bulan Ramadhan 687 H.
- 2) Hakim di Mesir dari tanggal 14 Ramadhan 690 H. sampai dengan bulan Shafar 693 H.

- 3) Hakim di Syam dari tanggal 14 Dzulhijjah 693 H. sampai dengan bulan Jumadil Akhir 696 H.
- 4) Hakim di Syam untuk kedua kalinya pada hari Kamis 15 Sya'ban 699 H sampai bulan Shafar 702 H.
- 5) Hakim di Mesir untuk kedua kalinya pada hari Sabtu 14 Rabi'ul Awal 702 H. dan dilanjutkan pada bulan Jumadil Akhir 727 H. sampai beliau wafat tahun 733 H.

b. Juru Dakwah

Semasa hidupnya Ibn Jama'ah juga menjadi seorang ahli dakwah di beberapa Masjid Besar, antara lain:

- 1) Berdakwah di Masjid Al-Aqsha pada bulan Ramadhan tahun 677 H.
- 2) Berdakwah di Masjid Jami' Al- Azhar pada bulan Ramadhan tahun 690 H.
- 3) Berdakwah di Masjid Al-Umawi Damasyqus pada bulan Syawal dari tahun 694 H. hingga tahun 702 H (Jama'ah, 2005).

c. Pendidik

Pada masanya Ibnu Jama'ah juga menjadi pendidik di beberapa madrasah yaitu 5 madrasah di Damasyqus dan 8 madrasah di Qahirah. Madrasah-madrasah itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Madrasah yang berada di Damasyqus, yaitu: 1) Madrasah Qimariyah di Damasyqus; 2) Madrasah al-'Adaliyyah al-Kubra di Damasyqus; 3) Madrasah Syamiyah al-Barraniyah. Beliau mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H; 4) Madrasah Nashiriyyah al-Jawaniyah. Beliau mengajar pada bulan Dzulhijjah tahun 693 H; 5) Madrasah Ghazaliyyah. Beliau mengajar pada tahun 685 H.

kemudian meninggalkan madrasah tersebut dan kembali mengajar lagi pada tahun 699 H.

- 2) Madrasah yang berada di Qahirah, yaitu: 1) Madrasah Shalihiyyah. Ibn Jamaah mengajar di madrasah ini pada bulan Ramadhan tahun 690 H sampai bulan Dzulhijjah 693 H. Kemudian pada bulan Rabi'ul Awal 711 H sampai bulan Rajab 727 H; 2) Madrasah Nashiriyyah. Beliau mengajar pada mulai dari bulan Shafar 693 H-727 H; 3) Madrasah Kamiliyyah. Beliau mengajar mulai dari tahun 711 H-727 H; 4) Madrasah Jami' ibn Thalun. Madrasah ini dibangun oleh Al- Amir Abu al-Abbas Ahmad bin Thalun pada tahun 263 H yang terletak di Jabal Syukur Qahirah. Ibnu Jama'ah menjabat sebagai kepala madrasah pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 711 H; 5) Madrasah Jami' al-Hakim. Beliau mengajar hadits, nahwu dan qira'at; 6) Madrasah Zawiyah al-Imam asy- Syafi'i. Ibnu Jama'ah mengajar di madrasah ini sampai beliau meninggal dunia (733 H); 7) Madrasah Al-Masyhad al-Husaini. Beliau mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H; 8) Madrasah Al-Khasyabiyyah. Beliau mengajar pada bulan Shafar tahun 693 H.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Pendidikan mempunyai beberapa komponen yang mengisi satu sama lain. Komponen tersebut adalah kurikulum, tujuan, peserta didik, pendidik, sarana prasarana, strategi dan evaluasi (Uno, 2007).

Komponen satu sama lain saling berkaitan, akan tetapi dari beberapa hal tersebut yang paling penting adalah guru/pendidik. Peran pendidik dalam menjadikan output peserta didik berkualitas adalah kompetensi yang dimiliki guru. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Faturahman, 2007).

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: Beriman dan bertakwa; Berakhlak mulia; Arif dan bijaksana; Demokratis; Mantap; Berwibawa; Stabi Dewasa; Jujur; Sportif; Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Menurut Ahmad Tafsir (2012) kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen perkataan sesuai perbuatan, sederhana. Menurut Haidar Putra Daulay adalah mempunyai sifat ikhlas, cinta kepada peserta didik, teladan bagi peserta didik,

obyektif, emosi stabil, tawadhu` qonaah (Daulay, 2014). Kompetensi kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain (Ramayulis, 2013). Jadi Kompetensi kepribadian adalah titik awal menjadi guru profesional yang berkemampuan tinggi serta memiliki rasa sosial yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan modern saat ini, paradigma terhadap kompetensi kepribadian guru menjadi hal yang penting karena selain sebagai pembeda. Guru dalam pandangan Al-Abrasy adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu (Al-Abrosyi, 1970). Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan. Sedangkan menurut Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik (Marimba, 1989).

Dan menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan uapaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Tafsir, 2005). Jadi Guru merupakan resi yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” kearah masa depan anak didik yang lebih baik. Kunci kesuksesan dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila interaksi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada akhlak.

Interaksi Adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lainnya. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, agar

tercipta hubungan saling memudahkan dalam memberi dan menerima proses belajar mengajar. Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan.

Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia Pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif (interkasi pembelajaran).

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus pendidik transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara hati nilai (values), pengetahuan (knowledge) dan perbuatan (behavior) yang mengantarkan pada pola tingkah laku sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang diterima oleh anak didik. Karena itu dalam setiap bentuk interaksi edukatif akan senantiasa mengandung tiga unsur pokok yaitu: (1). Heart, yang meliputi keyakinan dasar (core belief) dan nilai-nilai dasar (core values). (2). Head, yang meliputi pola berfikir dan pola mental (mindset) dan pengetahuan (knowledge), dan (3). Hand, yang meliputi tindakan (action) dan perilaku (behavior) (Tobroni, 2008).

Akar pemikiran Ibnu Jama'ah tentang kompetensi kepribadian guru dalam interaksi edukatif terlihat pada penggunaannya, adab berarti pengetahuan tentang hal-hal yang memelihara seseorang dari segala macam kesalahan. Penggunaan makna-makna adab tersebut tampak jelas di dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim, fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yaitu gambaran perilaku yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru. Artinya, dengan kata adab itu, Ibnu Jama'ah tidak sekadar menginginkan agar langkah dan prosedur yang dikemukakannya dipraktikkan di dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga agar semua itu menjadi adat kebiasaan yang membentuk kepribadian guru.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Ibnu Jama'ah tidak menyebut-nyebut karakter atau akhlak sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan. Ia justru langsung melangkah kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (educating environment), baik di dalam kelas sepanjang proses pembelajaran berlangsung dalam semua mata pelajaran penggunaan kata adab. Menurut asal (subject matters) maupun di luar kelas di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga situasi dan kondisi lembaga pendidikan menjadi media pengamalan praktis sejumlah adab.

Ibn Jama'ah dalam karyanya *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menjelaskan kompetensi kepribadian guru dalam interaksi edukatif sebagaimana dalam uraian berikut:

- a. Hubungan dengan Allah. Guru harus senantiasa dekat dengan Allah baik ketika sendirian maupun dalam komunitas orang banyak. Taat kepada Allah dalam segala tindak tanduk; diam, ucapan dan perbuatan. Memelihara amanah ilmu pengetahuan, intelektual dan ketajaman pemahaman.
- b. Memuliakan ilmu. Guru harus memuliakan ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama salaf memuliakannya. Tidak merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi kepada orang yang bukan ahli ilmu pengetahuan tanpa kebutuhan mendesak. Tidak baik mendatangi orang yang ingin belajar darinya, meskipun orang tersebut pembesar yang berkuasa.
- c. Zuhud. Guru harus zuhud dan menghindari kekayaan material berlebihan. Keperluan materi hanya sekedar memungkinkan keluarga hidup nyaman, sederhana, tidak terganggu dengan persoalan nafkah. Menyadari bahwa kekayaan beban yang memberatkan, sering menimbulkan fitnah dan sirna. Tidak terjebak dan terikat pada harta, dan senantiasa mementingkan pengembangan intelektual.
- d. Penggunaa ilmu. Guru tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang lain. Tidak boleh mengharapkan murid supaya menghormati dirinya melalui pemberian harta benda atau bantuan lain.
- e. Menghindar dari tindakan dan tempat tercela. Guru harus menghindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat. Menghindar dari tempat yang citranya kurang baik, walaupun tidak melakukan hal terlarang.

Menghindari munculnya buruk sangka orang lain. Bila ia berada di tempat yang citranya buruk, ia perlu menjelaskannya kepada orang yang ia jumpai guna menghindari munculnya buruk sangka.

- f. Melaksanakan dan mendukung syiar agama. Guru harus melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar seperti salat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam kepada khawas maupun orang awam, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam kesusahan. Berupaya menghidupkan sunnah dan memerangi bid'ah. Aktif dalam kegiatan agama dan kemaslahatan umat islam. ia tidak boleh senang dengan perbuatan, baik batin maupun zahir, yang bersifat ja'iz, tetapi musti berupaya melakukan perbuatan tahsiniyyat atau mutammimat.
- g. Memelihara amalan sunnat. Guru harus memelihara amalan sunat, baik berupa perbuatan maupun perkataan.
- h. Mensucikan diri dari akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji. Guru harus membersihkan diri dari akhlak buruk seperti dengki, pemaarah, sombong dan riya'. Menumbuhkan akhlak terpuji seperti ikhlas, teguh pendirian, tawakkal, syukur, dan sabar.
- i. Selalu mengambil manfaat dan hikmah dari mana saja terhadap apa yang belum diketahuinya. Guru tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usia. Menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang hilang yang akan diambil kembali.
- j. Memiliki tujuan mengajar. Guru harus memiliki tujuan mengajar untuk mencapai keridaan Allah Swt.
- k. Motivator. Mendorong pelajar supaya mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu demi kemajuan. Mengingatkan pelajar bahwa Allah Swt memberi derajat tinggi bagi ahli ilmu pengetahuan. Menjelaskan bahwa pelajar adalah

pewaris para nabi. Menanamkan kesadaran tentang kemuliaan ilmu dan ulama, melalui ayat, hadits, asar, dan syair-syair hikmah. Menanamkan kesadaran bahwa menjadi pendidik dan ulama besar senantiasa diawali masa-masa belajar yang susah. Menjelaskan kesiapan pendidik membimbing pelajar, meskipun melalui tahapan perjuangan yang lama dan berat.

- l. Memperlakukan pelajar seperti anak sendiri. Guru harus mencintai pelajar sebagaimana mencintai diri sendiri. Memberi perhatian sebagaimana anak sendiri: sabar dan penuh kasih sayang. Jika pelajar bertindak salah ditegur dengan baik dan lemah lembut serta berangsur-angsur, mulai dari yang halus. Bila cara halus tidak efektif boleh ditegur cara tegas dan penuh bijaksana.
- m. Sungguh-sungguh dan meyakinkan. Guru harus sungguh-sungguh dalam mengajar ilmu pengetahuan dengan selalu mempertimbangkan daya serap. Ia dapat memulai dengan menyajikan persoalan, lalu menjelaskan dengan contoh, kemudian menyajikan dalil yang berkenaan, serta memberitahu sumber informasi pembahasan tersebut. Jika masalah itu masih kabur atau khilafiyah jangan merendahkan satu dari pendapat itu. Dalam menjelaskan kebenaran boleh menggunakan kata-kata yang bisa dipandang vulgar. Contohnya ketika membahas taharah atau jinabah.
- n. Berlaku adil dan perhatian. Harus berlaku adil terhadap semua pelajar. Hanya boleh memberi perlakuan istimewa berdasar kelebihan ilmu pengetahuan, kesungguhan belajar, atau kebaikan etika. Memperlakukan semua pelajar sebaik mungkin. Mengingat nama, asal, latar belakang sosial ekonomi serta mendo'akan mereka.
- o. Bantuan moril dan materil. Guru senantiasa membantu pelajar sesuai kemampuan, baik moral maupun material. Jika ada pelajar tidak hadir halaqah secara tidak lazim, ditanyakan kabarnya. Jika tidak ada yang tahu, diutus orang

ke tempat pelajar atau, lebih baik datang langsung. Jika pelajar sakit dijenguk. Jika pelajar susah perlu dringankan kesusahannya. Jika pelajar butuh sesuatu, perlu dibantu.

- p. Rendah hati dan lemah lembut. Guru harus bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada pelajar. Bertutur sapa ramah bila bertemu pelajar. Menyenangkan hati pelajar dengan menanyakan keadaannya dan orang-orang yang terkait. Memberi kasih sayang dan memberi rasa nyaman sehingga sangat membantu keberhasilan pelajar.
- q. Persiapan sebelum mengajar. Guru harus membersihkan diri dari hadas dan kotoran. Merapikan diri dan mengenakan pakaian bagus.
- r. Sikap didalam kelas. Posisi duduk guru dapat dilihat seluruh pelajar yang hadir. Memuliakan dan lemah lembut kepada seluruh pelajar yang hadir. Memperhatikan dengan serius bila orang mengajukan pertanyaan. Tidak dilarang berdiri dengan kehadiran pembesar islam dalam rangka menghormati.
- s. Adil, cerdas dan fair. Guru harus bersikap adil dalam memberikan pelajaran.

C. Simpulan

Kompetensi kepribadian Guru dalam interaksi edukatif menurut Ibn Jama'ah berlandaskan pemikiran yang bersumber dari ajaran Islam dengan tidak menafikan pemikiran rasional. Serta pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang di dapat selama hidup Ibn Jamā'ah dalam menuntut ilmu kepada ulama' pada masanya yang rata-rata pemikirannya berlandaskan ilmu fiqih yang lebih identik kepada masalah sufistik

Pemikiran Ibn Jamā'ah lebih bersifat humanistik serta bermuatan rasional. kepribadian adalah hasil ijtihad dan renungan yang di gali Ibn Jama'ah dari Alquran dan al-Sunnah. Adab yang dipaparkannya bertujuan untuk menjadikan guru yang

mengabdikan kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi ibadah. Menurutnya pengabdian guru tidak bisa diukur dengan supremasi atas kepentingan duniawi.

Adab guru secara umum memiliki relevansi konkret dalam pengembangan kompetensi guru sekarang ini terutama kompetensi kepribadian. Secara ringkas penulis bisa paparkan beberapa titik penekanan adab guru yaitu bahwa seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Artinya guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung.

D. Daftar Pustaka

- Thabrani, A. Y. (n.d.). Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2*.
- Al-abrosyi, A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Nawawi. (2001). *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Quran*, terj. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haidar, P. D. (2014). *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat* . Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ibn Jama'ah, B. (1990a). *Ghurr al- Thibyan fi Man Lam Yusamma fi al-Quran*. Beirut: Dar al-Qutaiba.

Ibn Jama'ah, B. (1990b). *Kasyf al- Ma`any an al-Mutasyabih min al-Matsany*.

Pakistan: Dar al- Wafa.

Ibn Jama'ah, B. (2005b). *Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'til*.

Beirut: Dar al-Iqra'.